

Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru

Nurasiah*

IAIN Lhokseumawe, Indonesia

ABSTRACT

The problems faced by educational institutions are more complicated. One of them is the quality of all the level education have not increased. The increasing quality of Islamic educational institutions is something absolut because it is a part pf educational nitional system. The increasing quality of the institutions have a purpose to give a guarantee to the people, a guarantee that the implementation of the education appropriates with what must be happen and wished by the people. Based on its characteristic, Islamic educational institutions not only create the potential intellectually figure (intellectual oriented), but also create the character and ethical figure. The main concern of the Islamic educational institution is the improvement of both body and spirit.

ARTICLE HISTORY

Submitted 20 December 2022
Revised 24 December 2022
Accepted 28 December 2022

KEYWORDS

supervisor; optimization; teacher pedagogic competence.

CITATION (APA 6th Edition)

Nurasiah. (2022). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru. *Hijaz: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. 2(2), 61-67.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

nurasiah25679@gmail.com

PENDAHULUAN

Kepala sekolah dalam kedudukannya sebagai supervisor berkewajiban membina para guru agar menjadi pendidik dan pengajar yang profesional. Bagi guru yang sudah baik agar dapat mempertahankan kualitasnya dan bagi guru yang masih kurang dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Sementara itu, semua guru baik yang sudah berkompoten maupun yang masih lemah harus diupayakan agar tidak ketinggalan dalam proses pembelajaran maupun materi yang diajarkan. Hal ini perlu diperhatikan dan dikembangkan pada diri setiap guru oleh kepala sekolah sebagai supervisor, yaitu kepribadian guru, peningkatan profesi secara kontinu, proses pembelajaran, penguasaan materi pembelajaran, keragaman kemampuan guru, keragaman daerah, dan kemampuan guru dalam bekerja dengan masyarakat.

Kepala sekolah sebagai supervisor dalam pengawasan adalah suatu profesi, diharapkan dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pengawas dapat memberikan pembinaan kepada guru dalam mengoptimalkan kemampuan guru, dengan pembinaan dan pemberian kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya. Supervisi merupakan suatu bantuan dalam pengembangan peningkatan situasi belajar mengajar yang lebih baik (Dadang, 2014). Kepala sekolah sebagai supervisor harus memiliki kompetensi supervisi akademik tentang kompetensi kepala sekolah, sebagai upaya untuk mengoptilisasikan kompetensi guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat berdampak pada penigkatan mutu Pendidikan. Kepala sekolah sebagai supervisor diharapkan mampu bertindak sebagai konsultan, sebagai fasilitator yang memahami kebutuhan dari guru dan juga mampu memberikan alternative penyelesaiannya, disamping itu juga diharapkan dapat memotivasi guru-guru agar lebih kreatif dan inovatif (Murniati, 2008). Sehingga disinilah seharusnya seorang supervisor berperan dalam mengoptilisasikan kompetensi guru guna peningkatan mutu pendidikan.

Tugas utama guru adalah mengajar dan mendidik siswa. Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, ketrampilan dan sikap utama untuk menghadapi hidup di masa depan. Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara professional dengan memiliki dan menguasai kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu sungguh sangat ideal sebagaimana terdapat dalam peraturan pemerintah yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi social, dan kompetensi kepribadian. Oleh karena itu, guru harus selalu belajar dengan tekun disela-sela menjalankan tugasnya. Menjadi guru professional bukan pekerjaan yang mudah untuk tidak mengatakannya sulit, apalagi di tengah kondisi mutu guru rendah dalam setiap aspeknya (Mursiah, 2011).

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan di SMPN 2 Lhokseumawe, bahwa masih ada beberapa guru yang belum paham tentang metode apa yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran dan kurang mampu menggunakan atau memilih model pembelajaran yang cocok dan efektif sesuai dengan materi ajar, serta guru kurang menggunakan model pendekatan yang aktif dan kreatif. Kepala sekolah di sini juga kurang mengarahkan atau memotivasi dan kurangnya dalam membina guru dalam mempersiapkan administrasi mengajar, seperti: RPP, silabus, jam mengajar, dan program tahunan guru. Hal tersebut disebabkan karena kepala sekolah sebagai supervisor yang kurang berperan dalam meningkatkan kompetensi guru, termasuk di dalamnya upaya guru untuk mewujudkan atau mencapai kompetensi yang memadai. Tanpa adanya motivasi dan pembinaan serta pengarahan kepala sekolah kepada guru, yang dimana kompetensi guru tidak akan membaik dan berdampak pada mutu Pendidikan itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam optimalisasi kompetensi pedagogik guru di SMPN 2 Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif menjadi pilihan peneliti dikarenakan beberapa pertimbangan, antara lain: Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman, pengaruh bersama dan pola-pola yang dihadapi (Meleong, 2009). Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan (Cholid, 2012). Dalam pengumpulan data, peneliti ikut terjun langsung ke objek penelitian guna memperoleh data yang jelas.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Secara umum ada tiga langkah yang dilakukan sejak pengumpulan data sampai pada penyajian data yaitu mereduksi data, menampilkan data sampai pada penyajian data yaitu mereduksi data menjadi sederhana, intepretasi sehingga menjadi kesimpulan, dan menampilkan data yang menyeluruh (Sugiono, 2006). Adapun sumber data primer akan diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dan data sekunder diperoleh dari perpustakaan atau karya ilmiah.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan analisis deskriptif yang mana penulis terjun langsung ke lapangan dan mengamati hal-hal apa saja yang dapat dijadikan data pada penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kurikulum dan guru SMPN 2 Lhokseumawe, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung dengan informan yang diwawancarai dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang telah dipersiapkan. Adapun lokasi penelitian yang dipilih adalah SMPN 2 Lhokseumawe yang terletak di Jalan Darussalam, Hagu Selatan, Kecamatan Bandar Sakti, Kota Lhokseumawe.

PEMBAHASAN

Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru di SMPN 2 Kota Lhokseumawe

Kepala sekolah sebagai supervisor merupakan orang yang mensupervisi, mengawasi sekaligus membimbing yang berperan dalam memantau, membina dan membantu guru dalam memperbaiki proses belajar mengajar di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Untuk mengetahui apakah kepala sekolah berperan dalam mengoptimalkan kompetensi pedagogik guru di SMPN 2 Kota Lhokseumawe, peneliti melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah. Peneliti mengajukan pertanyaan langsung kepada kepala sekolah “Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan kompetensi pedagogik guru” informan mengatakan bahwa:

“Dinas Pendidikan Kota Lhokseumawe mengadakan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi guru, di samping itu, kita juga pihak sekolah melakukan pelatihan MGMP, dalam satu tahun kita melakukan 2 kali pelatihan. Kemudian kita juga membentuk MGMP perbidang studi dan pelatihan-pelatihan di kelompok kerja guru (KKG) dan ini merupakan inisiatif pribadi guru masing-masing bidang studi untuk berpartisipasi. Kemudian pada kegiatan MGMP perbidang studi masing-masing mereka mengadakan pertemuan minimal satu tahun dua kali, begitu juga dengan BP, mereka juga mengadakan pertemuan rutin”. (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Nuraini, S. Pd.,M.Pd).

Untuk memperkuat pemahaman, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan ke-2 guna memperkuat pendapat informan pertama, dengan mengajukan pertanyaan “Apakah setiap guru ikut berpartisipasi dalam kegiatan peningkatan kompetensi pedagogik guru?” Informan kedua mengatakan bahwa:

Guru dalam setiap tahun mengadakan pertemuan MGMP (Musyawarah guru mata pelajaran) tentang pelajaran SMP dua kali, kegiatan ini merupakan inisiatif masing-masing guru mata pelajaran yang diadakan di Kota Lhokseumawe, mereka (guru-guru) ikut berpartisipasi saja dari masing-masing sekolah, hal ini merupakan sebagai wadah dalam peningkatan kompetensi guru (MGMP), dimana semua guru mata pelajaran ikut bergabung dalam kegiatan MGMP". (Hasil wawancara dengan guru, Sumarno, S. Ag, M. Pd).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: Kepala sekolah dalam mengoptimalkan kompetensi pedagogik guru, mengikutsertakan guru-guru pada pelatihan yang dilaksanakan oleh pusat melalui Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPMP), yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan propinsi melalui UPTD Pusat Pengembangan Mutu Guru tingkat Propinsi dan Kabupaten/Kota. Selain itu juga mengirim guru untuk aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh wadah forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dimana kegiatannya difokuskan pada pelatihan bagaimana cara membuat silabus mata pelajaran, RPP, media pembelajaran, dan guru juga ikut serta dalam mempersiapkan metode pembelajaran yang akan diajarkan. Hal ini membuktikan bahwasanya benar kepala sekolah sudah berperan dalam mengoptimalkan kompetensi pedagogik guru salah satunya dengan mengadakan kegiatan MGMP. Dan kegiatan MGMP inipun merupakan inisiatif dari masing-masing guru itu sendiri dan pihak sekolah ikut mendukung dan memfasilitasi kegiatan tersebut guna peningkatan kompetensi guru.

Wawancara selanjutnya, peneliti menanyakan tentang peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan kompetensi pedagogik guru, dan hal-hal yang berhubungan dengan program-program tahunan sekolah yang berkaitan dengan dalam meningkatkan dan menyempurnakan kompetensi guru. Untuk mengetahui bagaimana program tahunan yang dilakukan di sekolah SMPN 2 Kota Lhokseumawe peneliti melakukan wawancara langsung dengan pertanyaan "Bagaimanakah program tahunan yang dilaksanakan saat ini?", informan mengatakan bahwa terdapat dua program yang dilakukan secara rutin yaitu program tahunan dan program semester, kedua program tersebut yang kita lakukan menyangkut dengan kegiatan bbm/pgm, dan juga ada program tahunan di bidang pengelolaan keuangan, yang manaprogram keuangan ini ditangani oleh bendahara, sementara program tahunan yang menyangkut dengan pgm /bbm langsung ditangani oleh wakil kurikulum". (Hasil wawancara dengan Wakil Kurikulum Iqbal, S. Pd. I., M. Pd)

,Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa program tahunan yang dilaksanakan di SMPN 2 Kota Lhokseumawe berjalan dengan baik, tanpa ada hambatan. Pelaksanaan program tahunan (Prota) dilakukan untuk perencanaan penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh peserta didik.

Peneliti juga melakukan wawancara tentang program akademik dikarenakan program ini sangat berkaitan dengan kebutuhan guru, sehingga peneliti melakukan wawancara langsung dengan pertanyaan "Apakah program saat ini berjalan dengan baik?" Informan menjawab: Alhamdulillah, iya. Karena di sana sudah lengkap semua dari alokasi waktu jam efektif, sudah tertera semua, lengkap dengan pemberian tugas kepada guru serta SK kita terbitkan untuk setahun dua kali, untuk semester ganjil dan semester genap. Jadi selama ini guru sudah melaksanakan sesuai dengan dengan isi waktu dan jam permata pelajaran, serta tanggungjawabnya pada bidang studi masing-masing. Sehingga alhamdulillah sudah berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan dan kita harapkan" (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Nuraini, S. Pd.,M.Pd).

Dari pertanyaan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa program tahunan pada program akademik saat ini masih berjalan dengan baik, seperti apa yang telah direncanakan dan diharapkan. Jadi bagi guru-guru yang ingin mengajar atau mendidik peserta didik sudah mempersiapkan segala bentuk perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan materi ajar.

Dari hasil wawancara sebelumnya peneliti juga bertanya apakah seorang supervisor atau kepala sekolah berperan dalam mengawasi atau memantau (memonitoring kelas) saat proses pembelajaran di kelas. Sehingga peneliti melakukan wawancara langsung dengan pertanyaan "Apakah kepala sekolah melakukan pemantauan langsung ke dalam kelas untuk mengawasi atau memonitoring proses pembelajaran yang dilakukan guru? Informan 1 mengatakan bahwa:

"Kalau untuk pemantauan itu secara rutin dilakukan, hampr setiap hari. Tapi kalau untuk mensupervisi guru perbidang study atau perguru (perindividu), paling kurang satu tahun dua kali dilakukan. Disini kami masuk ke dalam ruangan, sebelum kami masuk mensupervisi di ruangan. Kami panggilkan dahulu guru bersangkutan ke ruangan kami untuk memeriksa kesiapan mengajarnya, seperti kesiapan dalam membuat RPP, program tahunan dan program semester. Selanjutnya setelah semua telah dilihat kesiapannya, kemudian baru kita arahkan guru tersebut ke ruangan,

saat di ruangan apakah guru tersebut menerapkan sesuai dengan RPP yang telah dibuat, misalnya guru membuat menggunakan media infokus dalam RPPnya, maka kita akan lihat di dalam kelas apakah mereka ada menggunakan media infokus tersebut dalam pembelajaran di dalam kelas, seperti yang dicantumkan dalam RPP. Demikian juga dengan item-item lain sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam RPP dengan apa yang dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran di ruang kelas, disitu juga kita pantau, kemudian setelah supervisi selesai melakukan observasi di ruang kelas dan keluar dari ruang kelas, guru-guru tersebut kita panggil Kembali untuk mengadakan pertemuan dalam artian membahas pertemuan-pertemuan kita yang kita dapatkan di dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru tersebut di dalam kelas, seperti apa saja kelebihan-kelebihan guru tersebut dalam proses pembelajaran dan yang masih kurang kita diskusikan". (Hasil wawancara dengan kepala sekolah Nuraini, S. Pd.,M.Pd).

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan ke dua guna memperkuat pendapat dan pernyataan informan pertama, yang mana peneliti melakukan wawancara langsung dengan pertanyaan "Apakah kepala sekolah turun ke lapangan untuk mengawasi atau memonitoring kelas secara langsung?". Informan kedua mengatakan bahwa jadi di sini kalau kita lihat dulunya kepala sekolah cenderung langsung turun ke lapangan untuk mensupervisi dan melihat langsung bagaimana guru mengajar di dalam kelas, tapi kalau sekarang ini sudah dibentuk tim, dimana tugas tim ini nanti sebagaimana telah direkomendasikan atau diagendakan oleh kepala sekolah berdasarkan hasil kesepakatan bersama atau hasil rapat. Kapan waktu pelaksanaan dan jam-jam itu yang akan dilaksanakan supervisi dan sasarannya siapa nantinya yang sudah ada datanya dalam satu agenda, jadi tidak ada lagi langsung kepala sekolah melakukan observasi/ pantauan langsung ketika guru mengajar di dalam kelas karena sudah ada tim khusus yang telah dibentuk, kecuali dibutuhkan saat ada hal-hal yang mendesak untuk sekolah". (Hasil wawancara dengan guru, T. Ruslan, S. Pd).

Berdasarkan hasil wawancara ke dua informan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sebelumnya secara rutin telah turun ke lapangan untuk mensupervisi atau melihat langsung bagaimana guru melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Dimana saat itu dilaksanan perguru secara individu atau perbidang studi yang dilaksanakan paling kurang dua kali dalam satu tahun. Tapi berbeda halnya dengan sekarang dikarenakan sekarang sudah dibentuknya tim khusus untuk melakukan supervisi tersebut.

Selajutnya peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru untuk mengetahui bagaimana cara guru memahami karakteristik peserta didik (siswa), dengan pertanyaan "Bagaimana guru memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan fisik, intelektual dan latar belakang sosial budaya?" Informan ke satu mengatakan bahwa:

"Itu yang pertama, dalam pelayanan dalam penilaian Kurikulum Tahun 2013 (K-13) itu ada tiga aspek, aspek pertama yaitu nilai religius terhadap Allah, sikap itu terbentuk dengan afektif, yang kedua kognitif ini adalah berupa pengetahuan (ilmu Pengetahuan) yang tertera dalam rapor terhadap kemampuan kognitif peserta didik dalam penguasaan materi, dan yang terakhir yaitu ketrampilan psikomotor. Jadi kami untuk melihat (menilai) sikap religius peserta didik di sini yaitu dengan cara yang pertama pada sikap itu kami dari pihak sekolah ada menyediakan atau membuat jurnal, kemudian kita mengamati bagaimana sikap atau keadaan anak-anak sehari-hari lalu kita masukan ke dalam jurnal pada cacatan kita, yang mana misalnya dia atau siswa tersebut kurang baik sikapnya, jadi yang mana ini kita lakukan untuk mengidentifikasi yang mana perbuatannya yang perlu dibina oleh guru, khususnya guru yang mengajar yang intinya ialah oleh guru BP nantinya, anak yang kurang baik atau terpuji sikapnya kita masukan ke BP serta wali kelas bagaimana dia bisa membina anak ini supaya dia peserta didik ini menjadi anak yang memiliki sikap atau akhlak yang terpuji yang sesuai dengan apa yang kita harapkan. Kalau aspek intelektual yang menyangkut tentang kecerdasan anak, itu sudah ada penilaian tentang kognitif dimana kita akan berikan nilai berdasarkan dari hasil evaluasi dari masing-masing mata pelajaran yang telah mereka pelajari, misalnya sesudah pelajaran nanti kita berikan mutu test anak yaitu berupa ujian tulis dan itu kita koreksi mana yang benar dan mana yang salah dan bila ada peserta didik kita mendapatkan nilai kurang atau di bawah KKM maka kita akan melakukan remedial sampai peserta didik kita lulus dengan standar minimal. Misalnya ada peserta didik kita yang nilainya kurang dan kita melakukan remedial sehingga anak tersebut berhasil dengan optimal". (Hasil wawancara dengan guru, Yusmala Dewi, S. Pd.).

Selanjutnya untuk menyempurnakan pertanyaan dan pernyataan pihak pertama peneliti juga melakukan wawancara dengan informan ke dua dengan pertanyaan "Apakah dalam proses belajar mengajar guru menggunakan Bahasa Indonesia?". Informan ke dua mengatakan; Iya, dalam proses pembelajaran kita menggunakan bahasa Indonesia dan ada juga yang menggunakan bahasa Aceh, tapi kemudian diperjelas lagi dengan menggunakan bahasa Indonesia, karena ada anak-anak yang tidak bisa bahasa Aceh hal ini dikarenakan mereka dari kecil komunikasi kita gunakan bahasa Indonesia". (Kepala Sekolah Nuraini, S. Pd.,M.Pd).

Peneliti juga mewawancarai informan ke tiga untuk memperkuat pendapat informan ke satu dan ke dua, dan informan ke tiga mengatakan bahwa kita lihat dulu dari sisi pendidikan, ini merupakan Lembaga Pendidikan Formal, yang mana ada tingkat SD, SMP dan SMA dimana pada umumnya kalau pada tingkat SD itu kelas rendah, pada umumnya menggunakan bahasa ibu atau Bahasa Aceh. Kemudian pada kelas menengah sudah diharuskan menggunakan Bahasa Indonesia, nah di sekolah ini otomatis menggunakan Bahasa Indonesia. Kadang-kadang ada juga nanti kita campur, dimana sebagian anak-anak masih ada yang kurang paham Bahasa Indonesia, kadang-kadang ketika mereka bertanya diwajibkan dan dilatih menggunakan Bahasa Indonesia, sebagai mana standar Indonesia berbahasa Indonesia, namun masih ada anak-anak yang mengajukan pertanyaan dengan menggunakan Bahasa Aceh dan itu otomatis guru menanggapi dengan Bahasa Aceh pula, kemudian diperjelaskan lagi dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Karena masih ada beberapa orang dari peserta didik kita disini yang tidak bisa bahasa Aceh juga, jadi kita sampaikan lagi dalam Bahasa Indonesia untuk memperjelas.”. (Guru, T. Ruslan, S. Pd).

Dari ke tiga pendapat informan di atas dapat disimpulkan bahwa guru disini sudah berperan dalam mengembangkan karakter peserta didiknya. Dan sebagai Lembaga Pendidikan formal pastinya menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi karena ada beberapa peserta didik yang belum terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia dikarenakan seringnya berkomunikasi dengan Bahasa daerah dari masa kecilnya yaitu Bahasa Aceh, dalam hal ini disini guru akan mencoba secara terus mengarahkan muridnya untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia karena Bahasa Indonesia merupakan Bahasa Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk mengetahui teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran serta pengembangan potensi peserta didik. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan pertanyaan “ Bagaimana guru menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran dalam mendidik?”. Informan mengatakan bahwa Untuk mewujudkannya ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, seperti halnya dimana guru harus bisa mengatur proses pembelajaran sehingga lebih bervariasi dan juga guru harus menyesuaikan proses pembelajaran berikutnya berdasarkan pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan dan guru harus bisa memotivasi peserta didiknya agar lebih giat lagi dan tekun dalam belajar”. (Yusmala Dewi, S. Pd.).

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: dalam guru penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dimana guru harus bisa mengatur proses pembelajaran dan harus bisa menyesuaikan pembelajaran berdasarkan pemahaman peserta didik sebelumnya dan guru juga harus bisa memotivasi peserta didik agar lebih giat lagi dan tekun dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal.

Selanjutnya peneliti, juga menanyakan langsung kepada informan dengan pertanyaan: “ Bagaimana cara guru dalam mengembangkan potensi peserta didik?”. Informan mengatakan bahwa kita mengetahui bahwa tidak semua peserta didik memiliki fisik dan psikomotor serta intelektual yang baik. Karena masing-masing peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan tidak sama antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya, dalam hal ini guru harus dapat memahami potensi yang dimiliki peserta didiknya sehingga guru dapat merancang rencana pembelajaran (RPP) sesuai karakteristik dan kemampuan peserta didik sehingga dapat direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi dan yang mana hal ini akan lebih baik jika dilakukan kerja sama antara guru dengan orang tua peserta didik”. (Wakil Kurikulum Iqbal, S. Pd. I., M. Pd)

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait dengan Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru di SMPN 2 Kota Lhokseumawe. Kepala Sekolah sudah berupaya melakukan berbagai hal dalam usaha meningkatkan kompetensi pedagogik guru, diantaranya yaitu dengan mengikut sertakan guru pada pelatihan yang dilaksanakan oleh pusat melalui LPMP, Dinas Propinsi melalui UPTD Pusat Pengembangan Mutu Guru baik yang ada di Provinsi dan di Kabupaten/ Kota, mengikutsertakan kegiatan MGMP dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran sesuai dengan masing-masing materi dengan mempertimbangkan bagaimana karakteristik serta kemampuan peserta didik, di sini guru ikut serta dalam mempersiapkan metode pengajaran yang akan diajarkan. Serta berupaya untuk mengoptimalkan kompetensi pedagogik guru dengan mengadakan dan mendukung kegiatan MGMP, yang merupakan inisiatif guru-guru itu sendiri dan pihak sekolah ikut berpartisipasi untuk meningkatkan kualitas guru.

Peneliti menganalisa bahwa kepala sekolah sebagai supervisor, benar telah berperan dalam meningkatkan atau mengoptimalkan kompetensi pedagogik guru. Hal ini dibuktikan salah satunya dengan cara mengadakan kegiatan MGMP dan program tahunan, yang mana program ini sangat penting dilakukan untuk meningkatkan atau mengoptimalkan kompetensi guru salah satunya kompetensi pedagogik guru. Akan tetapi kepala sekolah sebagai

supervisor di sini sekarang tidak turun langsung lagi ke lapangan untuk mengawasi guru, dikarenakan pihak sekolah sudah membentuk tim khusus untuk melakukan supervisi langsung terhadap guru. Setelah peneliti melakukan pengamatan dan wawancara, bahwasanya guru di sini juga berperan baik dalam membentuk karakteristik peserta didik dengan berupaya mendidik peserta didik menjadi generasi berbudi, berilmu tinggi berkembang sesuai kodrat Ilahi yang mana sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan sekolah.

Program tahunan yang telah ditetapkan di SMPN 2 Kota Lhokseumawe masih berjalan dengan baik, yang mana program tahunan (Prota) ini tujuannya adalah untuk perencanaan penetapan alokasi waktu dalam jangka satu tahun untuk mencapai tujuan SK dan KD yang telah ditetapkan sekolah. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar (KD) yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh peserta didik.

Dalam guru menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dimana guru harus bisa mengatur proses pembelajaran dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kemampuan atau pemahaman dan karakteristik peserta didik serta mampu memotivasi peserta didik untuk lebih giat dan tekun lagi dalam mempelajari materi-materi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal mengembangkan potensi peserta didik tidak hanya guru saja yang dapat melakukannya, akan tetapi pihak sekolah juga melakukan kerja sama yang baik dengan orang tua siswa guna meningkatkan prestasi siswa.

SIMPULAN

Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam optimalisasikan kompetensi pedagogik guru di SMPN 2 Kota Lhokseumawe bahwasanya benar, kepala sekolah sudah berperan sebagai supervisor, hal ini dibuktikan salah satunya dengan cara kepala sekolah sebagai supervisor telah mengikutsertakan guru-guru dalam kegiatan pelatihan yang dilaksanakan lembaga pusat melalui Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi melalui UPTD Pusat Pengembangan Mutu Guru baik yang ada di Provinsi dan di Kabupaten/ Kota, di samping itu juga kepala sekolah sebagai supervisor telah mengirimkan guru-guru untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh wadah forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

REFERENSI

- Ahmad Afroni. (2009). Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pembelajaran dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Guru (STAIN) Pekalongan. <https://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/download/203/225>. Diakses pada 25 Desember 2022.
- Asmani dan Jamal Makmur. (2012). Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah. Menara Wonokerto: Diva Press.
- Departemen Agama RI. (2004). Standar Supervisi dan Evaluasi Pendidikan.
- Dadang Suhardn. (2010). Standar Kinerja Guru dan Pengaruhnya Terhadap Pelayanan Belajar dalam Mimbar Pendidikan. Bandung: UPI.
- Dadang Suhardan. (2014). Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- E. Mulyasa. (2013). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy J Moleong. (2002). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Makawimbang. (2013). Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya. Bandung: Alfabeta.
- Mohm User Usman. (2010). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Murniati. (2008). Manajemen Strategik Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Masitah. (2017). Peran Supervisor dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di SMA Negeri 1 Pantan Cuaca, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry) <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/4802>. Diakses 24 Desember 2022.
- Sinarti. (2016). Peranan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru PAI SMPN 12 di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Selema, (Bengkulu: Pascasarjana IAIN). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/download/1777/1491>. Diakses 24 Desember 2022.
- Syahrudin dkk. (2013). Peran Pengawas dalam Implementasi Kurikulum (Tanggamus, FKIP Unila). <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMMP/article/view/8295/5154>. Diakses 24 Desember 2022.

Sarah Marcelly dkk. (2019). Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru. (FKIP Unila: Bandar Lampung). <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMMP/article/download/11658/8305>. Diakses pada 24 Desember 2022.

Sugioyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.